

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangannya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosio emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan kepribadian anak. Usia dini (0-8 tahun) sering disebut dengan usia emas (*golden ages*), karena pada usia dini anak sedang dalam tahap pertumbuhan dan 2 perkembangan baik fisik maupun mental. Anak mudah menerima, melihat, mengikuti dan mendengarkan segala sesuatu yang dicontohkan, diperdengarkan, dan diperlihatkan.

Usia dini merupakan usia untuk mendapatkan pendidikan secara optimal. Pada usia ini, berbagai perkembangan, seperti kognitif, Bahasa motorik, sosio-emosional anak sedang berlangsung. Pendidikan yang dilakukan secara optimal tersebut diharapkan mampu mencetak anak didik menjadi berkualitas dan berakhlak mulia.

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

“pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohaninya, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.¹

Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur pendidikan formal, sebagaimana tertuang pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 28 ayat (3) bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat”.² Sehingga Keberadaan dan penyelenggaraan TK

¹ Imam Musbikin, *Buku Pintar Paud*, (Jogjakarta: Laksana, Cet.1, 2010), 35-36

² Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 28

merupakan sarana untuk menstimulasi anak dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan dalam pembelajaran.

Usia 4-6 tahun merupakan masa peka dalam perkembangan aspek berpikir logis anak. Anak akan mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensinya. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan dan mengasimilasikan atau menginternalisasikan ke dalam pribadinya.³ Masa ini merupakan masa awal pengembangan kemampuan fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama.⁴ Oleh karena itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangannya tercapai secara optimal. Tanda bahwa anak berkembang optimal pada perilaku sehari-hari yang pada gilirannya menjadi kebiasaan hidup.

Menurut Daryanto terkait dengan kurikulum pada anak usia dini menyatakan bahwa:

“Kurikulum 2013 TK (Taman Kanak-Kanak) terdiri dari pendekatan; (1) Tematik Integratif, (2) Saintifik, (3) Bermain Kreatif, dan (4) Kecerdasan jamak. Dalam hal ini tematik integratif dan saintifik merupakan pendekatan utama yang harus digunakan dalam pengembangan kegiatan belajar melalui bermain terutama bagi anak usia 3-4 tahun dan anak usia 4-6 tahun di lembaga RA (Raudlatul Atfal). Selanjutnya ada pilihan alternatif dalam pengembangan kegiatan melalui bermain, yaitu pendekatan bermain kreatif dan kecerdasan jamak.⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka anak yang masih usia dini harus dipersiapkan dengan cara dibina dan dikembangkan agar perkembangan anak berkembang secara optimal salah satunya adalah saintifik. Anak merupakan subjek dalam pendidikan yang harus mendapatkan pendidikan yang layak dan benar sesuai tingkat perkembangan usia anak. Peletakkan dasar secara benar dapat

³ Kemendikbud, *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat*, (Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, 2015), 78.

⁴ Cyrus T. Lalompah dan Kartini Ester Lalompah *Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Keagamaan Bagi Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Grasindo, 2017), 130,132

⁵ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 33.

menghasilkan generasi yang handal sebagai pelanjut estafet pembangunan pendidikan karakter bangsa yang bermanfaat.

Senada dengan hal tersebut, PAUD menjadi jenjang pendidikan yang paling dasar yang diharapkan menjadi pondasi kuat untuk memaksimalkan kemampuan anak sehingga mampu untuk hidup mandiri serta bermanfaat bagi lingkungannya.⁶ Program pembinaan haruslah dirancang, direncanakan, untuk diterapkan dengan teliti sesuai dengan karakteristik anak. Pembelajaran pada anak usia dini diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan dan memotivasi anak untuk berpartisipasi aktif.

Bentuk program yang sesuai dengan perkembangan pembelajaran Anak Usia Dini sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum 2013 PAUD “Pendekatan ilmiah (saintifik) adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif membangun kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan melalui tahapan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan.”⁷

Pembelajaran saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Pembelajaran saintifik mengajarkan anak menemukan pengetahuan baru, memecahkan masalah, berpikir kritis dan menciptakan kreativitas sehingga membantu mereka memahami dunia, mengumpulkan dan mengolah informasi sebagai kunci dasar anak belajar berpikir luas. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.⁸

Pembelajaran saintifik merupakan ketrampilan dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik, baik ketrampilan guru dalam mengajar disebut ketrampilan belajar saintifik guru (*Scientifik learning skill guru*) maupun anak dalam belajar disebut ketrampilan pembelajaran saintifik siswa (*Scientific Learning Skill Siswa*). Ketrampilan (*Skill*) diharapkan

⁶ Bukik Setiawan, *Anak Bukan Kertas Kosong: Panduan Eksplorasi, Belajar, Berkarya di Zaman Kreatif*, (Jakarta: Panda Media, 2015), 45.

⁷ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, 37

⁸ Suyadi dan Dahlia, *Implementasi Dan Inovasi Kurikulum PAUD 2013 Program Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 110.

menghasilkan guru profesional yang memiliki highskill atau skillfull, maupun ketrampilan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik.⁹ Keterampilan dalam penelitian ini adalah kemampuan individu baik guru maupun siswa dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang dibebankan padanya.

Pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan uji coba, mengadakan penyelidikan bersama-sama, menyaksikan dan menyentuh suatu objek, mengalami dan melakukan sesuatu, maka anak akan lebih mudah mengerti dan mencapai hasil belajar atau menerapkan apa yang telah dipelajari dari pada anak hanya diam dan mendengarkan penjelasan guru.¹⁰ Disinilah PAUD menjadi fase pendidikan prasekolah yang memberikan warna positif bagi pendidikan anak, memberikan dorongan dan arahan dalam mengembangkan potensi dan penataan moral pemacu spirit kemampuan anak.

Menurut Daryanto menjelaskan tentang tujuan pendekatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik menyatakan bahwa:

“Pendekatan saintifik mampu mendorong anak agar memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan memiliki kemampuan memecahkan masalah, memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna kepada anak dengan mendorong anak melakukan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan, dan mendorong anak mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberitahu.”¹¹

Artinya pendekatan saintifik yang bermuatan tematik dimana setiap guru membuat rencana pembelajaran sesuai dengan komponen muatan tematik pada pembelajaran RA NU Banat Kudus yang dilakukan setiap dua minggu sekali sebagai acuan dalam pembelajaran yang dilakukan dalam dua minggu kedepan. Sehingga Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dilakukan

⁹ Siti Johariyah and Nadlifah, *Scientific Learning Skill of Islamic School Teachers and Students in Indonesia, IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, Volume 5, Issue 3 Ver. III (May - Jun. 2015).

¹⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Manajemen Strategi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 151.

¹¹ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, 37.

oleh TIM penyusun RPP yang terdiri dari tiga orang guru pada setiap kelasnya. Hal ini dilakukan agar beban yang diberikan kepada guru PAUD tidak terlalu berat.¹²

Berdasarkan pedoman Dirjen PAUDNI dinyatakan bahwa:
 “Penerapan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran di pendidikan Anak Usia Dini juga mendukung penanaman kompetensi inti yang ada pada kurikulum 2013. Kompetensi Inti (KI) pada kurikulum 2013 pendidikan Anak Usia Dini merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai STPP (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan) yang harus dimiliki peserta didik pada usia 6 tahun. Oleh karena itu Kompetensi Inti (KI) merupakan operasionalisasi dari STPP dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki anak dengan berbagai kegiatan pembelajaran melalui bermain yang dilakukan disatuan pendidikan anak usia dini.”¹³

Dengan demikian, berdasarkan pernyataan tersebut di atas dalam memperoleh pengalaman belajar dan menggali informasi sebanyak-banyaknya penerapan pembelajaran saintifik yang terdiri dari mengawasi, menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan kreatifitas anak, mengembangkan karakter dan kecerdasan anak sehingga anak mampu memecahkan masalah sederhana. Apabila hal ini biasa dilakukan, maka ke depan anak-anak akan menjadi handal dan siap menghadapi perkembangan zaman.

Berdasarkan observasi di lapangan, beberapa sekolah khususnya jenjang RA menambahkan aspek-aspek keagamaan dan spiritualitas anak dalam kurikulum nasional. Salah satunya adalah RA NU Banat Kudus. Dengan masuknya aspek tersebut, maka kurikulum nasional di lembaga PAUD tersebut bukan lagi murni kurikulum nasional, melainkan kurikulum yang telah mempunyai ciri khas khusus, yaitu penanaman nilai-nilai keagamaan (religiusitas) kepada peserta didik.¹⁴

¹² Hasil survei peneliti di RA NU Banat Kudus pada kegiatan pra penelitian tanggal 20 Februari 2019

¹³ Dirjen PAUDNI, *Pedoman Pengenalan Kurikulum 2013 PAUD* (Jakarta: Dirjen PAUDNI, 2014), 11

¹⁴ Hasil observasi sementara peneliti pada kegiatan pra penelitian di RA NU Banat Kudus, pada tanggal 19 Februari 2019

Sehingga, selain penanaman nilai agama diperlukan penanaman nilai-nilai sains yang perlu dilakukan sejak dini untuk membekali agar anak lebih matang menghadapi permasalahan kehidupan dan juga untuk membentengi anak dari keadaan buruk yang mungkin dapat terjadi pada mereka. Melihat fenomena kehidupan masyarakat saat ini, dari aspek sosial dan perkembangan teknologi kebanyakan orangtua telah mengenalkan anak usia dini terhadap kehidupan yang tidak sesuai dengan dunianya. Gaya hidup yang serba mewah membuat kesederhanaan seakan hilang. *Games, gadget*, dan televisi merupakan konsumsi keseharian anak. Hal itu menimbulkan sikap egois, manja, lemah bahkan tidak menghormati orang tua.¹⁵

Hal tersebut secara tidak langsung menuntut sekolah sebagai lembaga pendidikan khususnya yang berbasis Islam agar mampu mengembangkan kurikulum pendidikan Islam baik melalui celah muatan lokal maupun dengan menambah waktu belajar yang dikhususkan untuk materi-materi keislaman, sesuai visi dan misi masing-masing lembaga pendidikan. Muatan lokal disajikan dalam bentuk mata pelajaran yang harus dipelajari oleh setiap peserta didik, sehingga harus memiliki kompetensi mata pelajaran, standar kompetensi (tujuan pembelajaran secara umum atau penguasaan pengetahuan sikap dan keterampilan yang diharapkan dan dicapai pada pembelajaran) dan kompetensi dasar (pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik yang harus dicapai dan menunjukkan penguasaan standar pencapaian dari hasil belajar yang telah ditetapkan).

Oleh karena itu, kurikulum RA merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing RA atau PAUD formal. Kurikulum RA NU Banat Kudus dikembangkan sebagai perwujudan dari Kurikulum yang disusun sesuai dengan karakteristik RA NU Banat Kudus. Kurikulum ini disusun oleh satu tim penyusun yang terdiri atas unsur RA dan komite RA dibawah koordinasi dan supervisi Kemenag Kabupaten Kudus serta dengan bimbingan sumber ahli pendidikan dan pembelajaran Kemenag.¹⁶

RA NU Banat Kudus memiliki program pendidikan dengan kurikulum terpadu. Mengutamakan penanaman nilai-nilai perilaku Islami, berwawasan Islami yang berkepribadian Islami dan

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Kholistiyani selaku kepala RA NU Banat Kudus, pada tanggal 21 Februari 2019.

¹⁶ Dokumentasi RA NU Banat Kudus tahun pelajaran 2018/2019

membangun kemampuan kognitif, afektif, psikomotor sehingga tercapai tujuan yaitu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia yang mempunyai IMTAQ dan IPTEK. Proses pendidikan di RA NU Banat Kudus memiliki banyak keunggulan salah satunya adalah kurikulum berbasis muatan lokal keagamaan yang dapat mengembangkan religiusitas anak.¹⁷

Artinya RA NU Banat Kudus secara garis besar dengan menerapkan kurikulum yang berbasis pendekatan saintifik memberikan kontribusi yang sesuai dengan pembentukan karakter peserta didik. Dengan alasan adanya implementasi kurikulum tersebut sejak dini, anak didik sudah dikenalkan sejak dini, maka anak lebih mengerti perpaduan materi pembelajaran dengan pembelajaran tematik dengan memadukan pembelajaran sains dan agama di RA NU Banat Kudus yang mencakup aktivitas-aktivitas ilmiah seperti mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring serta kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik integratif dengan pendekatan saintifik ini.

Sehingga penanaman nilai-nilai karakter untuk anak usia dini akan terjadi dengan sendirinya pada saat anak praktek langsung dan melihat model/teladan dari orang lain. Di sinilah dukungan dari lingkungan yang kondusif diperlukan dalam pembentukan karakter anak. Proses pembelajaran dengan bermain memfasilitasi tujuan PAUD itu sendiri yaitu menyiapkan anak ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Atas dasar latar belakang tersebut di atas dan implementasi Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Sains di Raudlatul Athfal Banat Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, masalah yang akan dibahas hanya terfokus pada: pertama aspek penerapan pendekatan saintifik yang mengarah pada proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik/ilmiah yang menggunakan proses berpikir ilmiah yang terdiri atas kegiatan mengamati (untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui) di RA NU Banat Kudus. Kedua terfokus pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran sains yang mempraktikkan kegiatan saintifik dengan pola

¹⁷ Dokumentasi RA NU Banat Kudus tahun pelajaran 2018/2019

pembelajaran yang menggunakan langkah-langkah ilmiah mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan di RA NU Banat Kudus. Ketiga fokus penelitian ini pada pembelajaran tematik yang di rancang berdasarkan tema-tema tertentu dengan mengintegrasikan pengetahuan, ketrampilan, nilai, atau sikap pembelajaran, serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema dalam pembelajaran sains di RA NU Banat Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran sains di Raudlatul Athfal (RA) NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Bagaimana penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran sains di Raudlatul Athfal (RA) NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pembelajaran sains dengan pendekatan saintifik di Raudlatul Athfal (RA) NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020?

D. Tujuan Penelitian

Atas dasar rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pembelajaran sains di Raudlatul Athfal (RA) NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran sains di Raudlatul Athfal (RA) NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran sains dengan pendekatan saintifik di Raudlatul Athfal (RA) NU Banat Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pembaharuan kurikulum di Taman Kanak-kanak yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan anak usia dini, yaitu membuat inovasi penggunaan metode eksperimen dalam peningkatan kemampuan sains anak.
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan sains pada anak usia dini serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peserta didik, penelitian ini dapat membantu mengembangkan kemampuan anak dalam membilang dan mengenalkan bilangan dengan benda-benda konkrit kepada anak.
- b. Bagi Guru, penelitian ini akan bermanfaat sebagai salah satu cara untuk dapat mengembangkan kemampuan anak dalam membilang dengan benda-benda konkrit di dalam kegiatan belajar mengajar.
- c. Bagi Peneliti, penelitian ini akan memperoleh pengalaman sehingga dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan.
- d. Bagi Lembaga PAUD, dengan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran membilang dengan benda-benda konkrit.

F. Sistematika Penulisan

Utuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka disusun sistematika penulisan skripsi ini dalam beberapa bab dan setiap bab terdiri dari sub bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN yang menguraikan Latar Belakang Maslaah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA yang menguraikan pertama Kajian Teori meliputi Pengertian Pendekatan Saintifik, Indikator Pendekatan Saintifik, Dan Strategi Pendekatan Saintifik, Pengertian Pembelajaran Sains, Kurikulum Pembelajaran Sains, Langkah-langkah Pembelajaran Sains. Kedua Penelitian Terdahulu, dan ketiga Kerangka Berfikir.

BAB III METODE PENELITIAN yang menjelaskan Jenis dan Pendekatan, *Setting* Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Pengujian Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
yang mendeskripsikan Gambaran Obyek Penelitian, Deskripsi Data Penelitian, dan Pembahasan.

BAB V Penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.

Bagian akhir mencakup Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran, dan Daftar Riwayat Pendidikan Penulis.

